

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Qira'a>h Sab'ah erat kaitannya dengan ungkapan Rasulullah tentang diturunkannya Alqur'an dengan beragam bacaan. Dalam Alqur'an kata qira'at sulit ditemukan, namun terdapat kata yang semakna dengan qira'at yaitu *qur'a>nan*. Dalam Alqur'an kata *qur'a>nan* terdapat dalam Surat Yu>suf: 2 yang menjelaskan bahwa Alqur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Sedangkan kata *sab'ah* banyak ditemukan dalam Alqur'an seperti dalam Surat al-Baqarah ayat 261 yang menjelaskan tentang pahala orang yang menginfakan hartanya di jalan Allah dan pada Surat Yu>suf: 43 yang menjelaskan tentang mimpi seorang Raja pada zaman Nabi Yusuf melihat tujuh ekor sapi betina gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina kurus dan melihat tujuh tangkai (gandum) yang hijau serta tujuh tangkai lainnya yang kering.

Adapun hadis yang penulis maksud berkenaan dengan *qira'at sab'ah* adalah:

و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ أَفْرَأَيْتَ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَرَلْ أَسْتَرِيدُهُ فَيَرِيدُنِي حَتَّى
انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ بَلَّغَنِي أَنَّ تِلْكَ السَّبْعَةَ الْأَحْرَفُ إِنَّمَا هِيَ فِي
الْأَمْرِ الَّذِي يَكُونُ وَاحِدًا لَا يَخْتَلِفُ فِي حَلَالٍ وَلَا حَرَامٍ وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا
عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Dan telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bahwa Ibnu Abbas telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mula-mula Jibril membacakan Al Qur'an padaku dengan satu huruf (bacaan dengan satu lajhah) saja. Lalu saya memohon agar ditambahkan. Maka Jibril pun menambahkannya hingga menjadi tujuh huruf (lahjah bacaan)." Ibnu Syihab berkata; "Telah sampai khabar kepadaku bahwa tujuh huruf itu, dalam masalah hukum adalah satu, tidak ada pertentangan di dalamnya mengenai halal dan haram." Dan telah menceritakannya kepada kami

*Abdu bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdur Razaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dengan Isnad ini.*¹

Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata *Sab'ah Ahruf* dalam hadis tersebut. Namun dari perbedaan bacaan tersebut menunjukkan bahwa Allah memudahkan hamba-Nya dalam hal membaca Alqur'an. Alqur'an diturunkan dalam bahasa Arab sementara bangsa Arab dahulu mempunyai berbagai dialek yang beragam, antara satu *qabi>lah* dengan *qabi>lah* yang lain dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya. Oleh karena perbedaan dan keragaman dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka Alqur'an yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam perbedaan bacaan Alqur'an sehingga memudahkan mereka untuk membaca, mengahapal dan memahaminya.² Hal ini merupakan suatu fenomena yang unik. Sebab, disamping Alqur'an merupakan penyempurna bagi kitab yang lain ia juga bisa dibaca sesuai kemampuan orang yang membacanya.

Sebagai konsekuensi dari beragam *lahjah* yang ada, menyebabkan timbulnya pelafalan yang berbeda dalam membaca Alqur'an yang pada akhirnya menimbulkan model atau cara membaca Alqur'an yang disebut sebagai mazhab qira'at. Ilmu yang membahas bagaimana cara-cara melafalkan huruf dalam Alqur'an adalah ilmu qira'at. Sejumlah ulama berbeda pendapat tentang kepastian waktu pertama kali ilmu qira'at diturunkan. Ada yang mengatakan bahwa qira'at mulai diturunkan di Mekkah bersamaan dengan turunnya Alqur'an. Mereka yang memegang pendapat ini mengemukakan alasan bahwa sebagian besar surat-surat Alqur'an adalah *Makiyyah*, yang di dalamnya tercantum permasalahan qiraat sebagaimana yang terdapat dalam surat-surat *Madaniyyah*.³ Keadaan ini menunjukkan bahwa qira'at itu sudah mulai diturunkan sejak di Mekkah.⁴

¹Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *al-Jami>' al-Shahi>h*, Juz I (Kairo: *Da>r al-Fikr*, 1998) h. 353.

²Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 dan 2* (Tangerang: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016) h. 1.

³Ahmad Saefullah, "*Qira'at Pada Masa Awal Islam*" *Episteme*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014 h. 29.

⁴Muhammad Salim Muhaisin, *Fi> Riba>h al-Qur'a>n al-Kari>m* Juz I (Kairo: Al-Kulliyatul Azhariyah t.t) h. 233.

Sedangkan ulama lain berpendapat bahwa qira'at mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa hijrah, di mana orang-orang yang masuk Islam sudah banyak dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya. Sehingga Allah memberikan kemudahan kepada umat Islam untuk membaca Alqur'an dengan tujuh huruf.⁵ Pendapat kedua ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam *Shahih*-nya. Hadis tersebut berasal dari Ubay bin Ka'ab saat Nabi didatangi oleh malaikat Jibril yang membawa berita bahwa ia diperintahkan oleh Allah untuk mengajarkan Alqur'an kepada ummatnya dengan tujuh huruf. Saat itu Nabi berada di tempat sumber air Bani Ghaffar yang letaknya dekat kota Madinah.⁶

Seiring dengan berjalannya waktu, qira'at mulai menyebar ke penjuru negeri dan diminati oleh banyak orang. Sehingga muncullah beberapa versi bacaan, baik yang sudah diakui validitasnya yaitu benar-benar bersumber dari Nabi, maupun bacaan yang masih diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, para ulama melakukan penyeleksian terhadap qira'at yang diakui validitasnya dengan tiga syarat. *Pertama*, qira'at tersebut harus diriwayatkan melalui sanad yang shahih (mutawatir). *Kedua*, qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *Ketiga*, qira'at tersebut harus sesuai dengan mushaf Utsmani.⁷ Qira'at terus mengalami perkembangan yang pesat, sehingga pada abad ketiga Hijriyyah Abu 'Ubaid al-Qasim menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu keislaman.⁸ Sehingga definisi terhadap ilmu ini pun banyak dijelaskan oleh para ulama.

Salah satu bagian penting dari pengajaran Alqur'an adalah qira'at, keduanya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu qira'at merupakan salah satu ilmu yang menjadi instrumen penting dalam memaknai Alqur'an karena. Ilmu ini adalah salah satu ilmu yang paling konsen dalam meneliti keabsahan Alqur'an, baik dari segi pengucapannya maupun tulisannya. Sehingga penafsiran Alqur'an dengan mempertimbangkan ilmu ini adalah sebuah keniscayaan bagi para

⁵Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at Alqur'an*, terj. Said Agil Husin al-Munawwar (Semarang: Dina Utama, 1993) h. 61.

⁶Lihat: Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *al-Jami' al-Shahih*, h 203.

⁷Al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulu'm al-Qur'an*, Juz I (Kairo: *Da'ar al-Fikr*, 1979) h. 129.

⁸Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at Alqur'an*, h. 129.

mufassir terlebih ketika mengkaji ayat-ayat yang memiliki perbedaan bacaan sehingga berpengaruh terhadap maknanya. Cara tersebut sudah banyak dilakukan oleh para *mufassir* awal sampai sekarang seperti Ibnu Jarir al-Thabari dengan karyanya *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, al-Qurthubi dengan karyanya *Jami' li Ahkam al-Qur'an*, al-Thabathaba'i dengan karyanya *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, dan lain-lain. Perhatian yang dilakukan para *mufassir* terhadap qira'at tersebut memiliki alasan tersendiri dari masing-masing individu, baik dilakukan murni untuk mencari pemahaman yang terkandung di dalamnya, mencari hukum alternatif yang terkandung dalam berbagai ragam qira'at atau bahkan tidak sedikit yang mencari justifikasi dan pembenaran ideologi tertentu dengan memanfaatkan perbedaan ragam qira'at yang ada.⁹

Adapun dalam konteks Nusantara, salah seorang *mufassir* Indonesia yang memasukan ragam qira'at yang ada dalam kitab tafsirnya adalah M. Quraish Shihab. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan menangkap makna ayat-ayat Alqur'an pada *lafaz* yang mempunyai perbedaan qira'at. Seperti ketika ia menafsirkan *lafaz* ملك dalam surat al-Fatihah: 4, berikut penulis kutip penafsirannya: “Ada dua macam bacaan populer menyangkut ayat ini yaitu (ملك) yang berarti Raja, dan (مالك) yang berarti pemilik. Ayat keempat surat ini dapat dibaca dengan kedua bacaan itu, dan keduanya adalah bacaan Nabi SAW. Berdasarkan riwayat-riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan ke-shahihannya (mutawatir)”.¹⁰ Ia menambahkan bahwa Allah adalah Raja dan sekaligus pemilik mutlak yang tidak ada kekuasaan selain kekuasaan-Nya pada Hari Pembalasan. Quraish Shihab menjelaskan dua versi bacaan tersebut bersumber dari Nabi. Namun tampaknya ia belum menjelaskan para ulama qira'at (qurra) yang membaca tanpa memakai alif (ملك) dan ulama lain yang membaca menggunakan alif (مالك). Perbedaan bacaan tersebut mengakibatkan berbeda pula maknanya seperti terlihat dari penafsiran Quraish Shihab di atas, sehingga untuk

⁹Salimudin, Tesis: “*Qira'at Dalam Kitab Tafsir: Kajian atas Ayat-ayat Teologis dalam al-Kasyshah dan Mafatih al-Ghaib*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016) h. 3.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasiam Alqur'an*, vol.1 (Jakarta:Lentera Hati, 2002) h. 42.

memudahkan menangkap makna yang dimaksud Alqur'an, seorang mufassir perlu menjelaskan ilmu ini ketika mengkaji ayat Alqur'an yang memiliki ragam bacaan.

Selain tafsir yang berbahasa Indonesia ada pula kitab tafsir yang ditulis dengan bahasa daerah seperti: Kitab Tafsir *Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustafa menggunakan bahasa Jawa, Tafsir *Malja> al-T{a>libi>n* menggunakan bahasa Sunda karya K.H. Ahmad Sanusi. Selain menulis kitab tafsir, K.H. Ahmad Sanusi juga mengarang banyak kitab dalam perjalanan hidupnya, dalam bidang tafsir beliau mengarang tiga kitab agung yang terkenal yaitu, *Malja> al-T{a>libi>n fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A>lamin, Raud}ah al-Irfa>n fi> Ma'rifah al-Qur'a>n* dan *Tams\iyyat al-Muslimi>n fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n*. Dari ketiga karya tafsir K.H. Ahmad Sanusi tersebut, kitab tafsir *Malja> al-T{a>libi>n fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A>lamin* (selanjutnya ditulis: *Malja> al-T{a>libi>n*) akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Dalam penulisan kitab tafsir *Malja> al-T{a>libi>n* terdapat penjelasan mengenai *qira'a>h sab'ah* hal ini tidak ditemukan dalam 2 kitab tafsir karya beliau lainnya. Dalam setiap ayat yang memiliki perbedaan bacaan yang akan ditafsirkan oleh K.H. Ahmad Sanusi dalam kitab tafsir *Malja> al-T{a>libi>n*, beliau selalu mencantumkan bacaan para Imam *qira'a>h sab'ah* berikut dengan para perawinya. Dua hal inilah yang menjadi alasan atau pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik kitab tafsir *Malja> al-T{a>libi>n* dari aspek penulisan dan hermeneutika?
2. Bagaimana penyajian *qira'a>h sab'ah* dalam kitab tafsir *Malja> al-T{a>libi>n*?
3. Bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Sanusi dalam signifikansi *qira'a>h sab'ah* dan ayat-ayat fiqih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik kitab tafsir *Malja> al-T{a>libi>n* dari aspek penulisan dan hermeneutika.

2. Untuk mengetahui penyajian *qira'a>h sab'ah* dalam kitab tafsir *Malja> al-T{a>libi>n*.
3. Untuk mengetahui signifikansi penjelasan *qira'a>h sab'ah* dalam kitab tafsir *Malja> al-T{a>libi>n* yang terkait dengan Ayat-Ayat Fiqih

D. Kegunaan Penelitian

Secara formal, penelitian ini ditulis dalam rangka pemenuhan salah satu syarat mencapai gelar sarjana agama (S. Ag) pada program Strata Satu (S-1), Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Secara non-formal, penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh sosok K.H. Ahmad Sanusi dan karya-karyanya serta, kajian kitab tafsirnya yang mencantumkan *qira'at sab'ah* khususnya pada pemerhati ilmu *Ulumul Qur'an* dan umumnya untuk masyarakat luas.

E. Telaah Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Berdasarkan tema pokok dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi telaah kepustakaan ini dalam dua kategori. *Pertama*, kajian atau hasil penelitian yang membahas tentang qira'at Alqur'an. *Kedua*, kajian atau hasil penelitian yang membahas tentang tokoh *mufassir* K.H. Ahmad Sanusi atau salah satu karya tafsirnya yaitu *Malja> al-T{a>libi>n*. Kaitannya dengan kategori yang pertama, penulis menemukan beberapa karya ulama dan peneliti di antaranya:

Kitab *al-Sab'ah fi> al-Qira>'ah li Ibnu Mujahid* karya Ibnu Mujahid. Dalam kitab tersebut Ibnu Mujahid memberikan banyak perhatian terkait '*Ulu>m al-Qira>'at* (ilmu yang terkait qira'at), mulai dari biografi Imam qira'at yang tujuh, historisitas hingga perbedaan bacaan yang terdapat dalam qira'at yang tujuh.¹¹

Buku dengan judul *Mengenal Qira'at Alqur'an* karya Sya'ban Muhammad Ismail. Dalam buku tersebut pengarang mencoba memperkenalkan ilmu pada para pembaca mengenai ilmu qira'at yang meliputi pengertian, perkembangan, macam-

¹¹Ibnu Mujahid, *al-Sab'ah fi> al-Qira'at* (Kairo: *Da>r al-Ma>'arif*, t.t)

macam, qira'at syadzdzah dan problematiknya, pembukuan ilmu qira'at dan sumber ilmu qira'at.¹²

Buku dengan judul *al-Baya'n: Kaidah Qira'at 'Asyrah* karya Muhadditsir Rifa'i salah satu dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam buku tersebut beliau membahas semua yang berkaitan dengan ilmu qira'at yang meliputi pengertian, sanad para imam qira'at, perbedaan, hukum qira'at yang tujuh dan sepuluh, biografi imam qira'at yang sepuluh serta kaidah *qira'at 'asyrah*.¹³

Tesis yang disusun oleh Salimudin, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul *Qira'at dalam Kitab Tafsir: Kajian atas Ayat-ayat Teologis dalam al-Kasysya>f dan Mafa>tih al-Ghaib*. Dalam tesis tersebut beliau menjelaskan ragam qira'at sekaligus bentuk serta kualitasnya yang terdapat dalam *al-Kasysya>f dan Mafa>tih al-Ghaib* khususnya mengenai ayat-ayat teologis, pengaruh qira'at terhadap penafsiran serta kelebihan dan kekurangan masing-masing kitab tafsir tersebut.¹⁴

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Saepuloh, mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul *Qira'at Pada Masa Awal Islam*. Dalam artikel tersebut beliau menjelaskan sejarah perkembangan qira'at pada masa Nabi, sahabat dan tabi'in.¹⁵

Kitab *Manba' al-Baro>kat fi> Sab'i al-Qira>'at* karya Dr. Ahsin Sakho Muhammad dan Dr. Romlah Widati. Kitab ini membahas tentang *qira'a>h sab'ah* menurut *thariqnya* Imam Syathibiyah.

Adapun kaitannya dengan kategori yang kedua, penulis menemukan beberapa karya peneliti di antaranya:

Skripsi dengan judul *Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tams\iyyat al-Muslimi>n fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n Karya K.H. Ahmad Sanusi* oleh Muhammad Indra Nazarudin mahasiswa Tafsir Hadis

¹²Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at Alqur'an*, terj. Said Agil Husin al-Munawwar (Semarang: Dina Utama, 1993).

¹³Muhadditsir Rifa'i, *al-Baya'n: Kaidah Qira'at 'Asyrah* (Cirebon: Putra Rajawali Jaya, 2010)

¹⁴Salimudin, *Qira'at dalam Kitab Tafsir: Kajian atas Ayat-ayat Teologis dalam al-Kasysya>f dan Mafa>tih al-Ghaib* (Yogyakarta: 2016)

¹⁵Ahmad Saefullah, "Qira'at Pada Masa Awal Islam" *Episteme*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014 h. 27-44

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007. Skripsi ini menjelaskan: *Pertama*, aspek teknis tafsir *Tams'iyyat al-Muslimi* yang meliputi: sistematika penyajian tafsir secara runtut sesuai dengan penulisan *Mushaf 'Usmani*, bentuk penyajian tafsir adalah secara rinci, bentuk penulisan adalah non ilmiah, sifat tafsir adalah individual, sumber rujukan tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir, Mafatih al-Ghaib* dan lain-lain.¹⁶

Skripsi dengan judul *Kajian Tafsir Nusantara: Ayat-ayat Jihad Dalam Kitab Tafsir Tams'iyyat al-Muslimi* karya K.H. Ahmad Sanusi (Analisis Hermeneutik Khalid Abu Fadl) oleh Neng Selly Hapshary mahasiswi Jurusan Ilmu Alqur'an (IAT) dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018. Skripsi tersebut menjelaskan ayat-ayat tentang jihad dalam kitab *Tams'iyyat al-Muslimi* menurut analisis hermeneutik Khalid Abu Fadl. hasil dari penelitian skripsi ini adalah makna jihad menurut K.H. Ahmad Sanusi bermakna umum, yaitu mengerahkan segala kemampuan dan kekuatan secara utuh, baik dengan harta, jiwa, pikiran, maupun pengetahuan.¹⁷

Skripsi dengan judul *Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Tafsir Raud}ah al-Irfa}n Fi} Ma}rifah Alqur'a}n* oleh Guntur Gumelar mahasiswa Ilmu Alqur'an (IAT) dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018. Skripsi tersebut menjelaskan tentang analisis kitab *Raud}ah al-Irfa}n Fi} Ma}rifah Alqur'a}n* karya Ahmad Sanusi yang mencakup: gambaran umum, penulisan, dan metodologi penafsiran kitab *Raud}ah al-Irfa}n*. Hasil penelitian skripsi ini adalah (1) Aspek penulisan kitab, yaitu memakai sistematika penyajian runtut, bentuk penyajian tafsir menggunakan teks matan di bawahnya serta terjemah di samping teks matan, menggunakan gaya bahasa Sunda Arab *Pegon*, bentuk penulisan non-

¹⁶Muhammad Indra Nazarudin, *Kajian tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tams'iyyat al-Muslimi}n fi} Tafsir}r Kala}m Rabb al-}A}lami}n* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007)

¹⁷Neng Selly Hapshary, *Kajian Tafsir Nusantara: Ayat-ayat Jihad Dalam Kitab Tams'iyyat al-Muslimi}n karya Ahmad Sanusi (Analisis Hermeneutik Khalid Abu Fadl)* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2018)

ilmiah, (2) Aspek Hermeneutika tafsir adalah metode tafsir pemikiran (*ra'yu*), corak tafsir cenderung bernuansa fiqih, pendekatan tafsir bersifat tekstual.¹⁸

Skripsi dengan judul Karakteristik Tafsir *Malja> al-T{alibi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb Al-'A<lami>n* Karya K.H. Ahmad Sanusi (Studi Pada Sumber, Metode dan Corak) oleh Yuliawati mahasiswi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Skripsi tersebut menjelaskan analisis terhadap kitab tafsir *Malja> al-T{alibi>n* yang mencakup: sumber tafsir *Malja> al-T{alibi>n*, metode tafsir *Malja> al-T{alibi>n*, corak tafsir *Malja> al-T{alibi>n*, kelebihan dan kekurangan kitab tafsir *Malja> al-T{alibi>n*. Hasil penelitian skripsi ini adalah kitab tafsir *Malja> al-T{alibi>n* memakai sumber *bi al-ma's'ur*, metode yang digunakan adalah metode *ijmali*, dan corak penafsirannya tidak bertumpu pada satu corak tertentu, namun kita bisa temukan berbagai corak seperti *kala>mi*, *fiqhi>* dan *s}u>fi>*.¹⁹

Artikel dengan judul Polemik Keagamaan Dalam Tafsir *Malja> al-T{alibi>n* Karya K.H. Ahmad Sanusi yang ditulis oleh Jajang A Rohmana. Artikel ini membahas tanggapan K.H. Ahmad Sanusi terhadap polemik keagamaan Islam di Priangan tahun 1930-an dalam kitab tafsir *Malja> al-T{alibi>n*.²⁰

F. Kerangka Teori (Landasan Teori)

Istilah *qira'at* merupakan bentuk *jamak* (plural) dari *القراءة*, *mashdar sima> 'i* dari kata *قرأ* yang artinya membaca atau memperhatikan. Menurut istilah para ulama memberikan definis sebagai berikut: *Pertama*, Al-Zarqani: suatu mazhab atau cara dalam mengucapkan Alqur'an al-Kari>m yang diikuti oleh seorang ahli qira'at yang berbeda dengan ahli qira'at lainnya, di mana riwayat dan jalan memperolehnya sama, perbedaan itu baik menyangkut dalam pengucapan suatu huruf atau dalam pengucapan bentuknya. *Kedua*, Ibnu al-Jarazy: ilmu yang

¹⁸Guntur Gumelar, *Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Tafsir Raud}ah al-Irfa>n Fi> Ma'rifah Alqur'a>n karya Ahmad Sanusi* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2018)

¹⁹Yuliawati, *Karakteristik Tafsir Malja> al-T{alibi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb Al-'A<lami>n Karya K.H. Ahmad Sanusi: Studi Pada Sumber, Metode dan Corak* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016)

²⁰Jajang A. Rohmana, "Polemik Keagamaan Dalam Tafsir *Malja> al-T{a>ibi>n*" *Suhuf* Vol. 10 No. 1 Juni 2017, h. 25-57

menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Alqur'an serta perbedaan-perbedaannya sesuai dengan orang yang menukilnya. *Ketiga*, Al-Qashtalani: suatu ilmu yang dengannya diketahui apa yang disepakati dan apa yang dipersilakan oleh para penukil *kitabullah*, tentang *lughah* dan *i'ra>b*, *haz\af* dan *is\ba>t*, pemberian harakat atau disakinkan, dipisahkan atau disambung, dan lain-lain yang berhubungan dengan bentuk pengucapan atau penggantinya (*al-ibda>l*) yang semua itu diperoleh dengan jalan pendengaran (*al-sima>i*).²¹ Berdasarkan beberapa definisi para ulama yang telah disebutkan, penulis mempunyai kesimpulan bahwa ilmu qira'at adalah ilmu mengenai cara baca *lafaz}}*-*lafaz}}* Alqur'an serta perbedaan cara membacanya menurut versi orang yang menukilkannya. Alqur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama, oleh karena itu dalam membentengi keabsahan dan keotentikan Alqur'an para ulama memiliki standar dan syarat-syarat yang berbeda satu sama lainnya dalam menetapkan bacaan yang dapat diterima (*shahi>h*) ataupun bacaan yang ditolak. Ibnu al-Jazari memberikan syarat dan ketentuan sebagai berikut:

1. صحة السند qira'at tersebut harus memiliki ketersambungan sanad yang *shahi>h*.
2. موافقة العربية مطلقا qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab secara mutlak.
3. مطابقة الرسم ولو تقديرا qira'at tersebut harus sesuai dengan *rasm al-mushaf* meskipun tidak harus sama.

Berdasarkan standar dan syarat-syarat di atas, qira'at dilihat dari segi sanad atau perawinya Ibnu al-Jazary membagi menjadi enam macam²²:

- a. *Qira'at Mutawa>tir* (متواتر) yaitu qira'at yang diriwayatkan oleh banyak orang dari banyak orang, dimana mereka tidak mungkin sepakat untuk berbuat dusta. Misalnya ialah qira'at yang telah disepakati jalan perawinya dari Imam *Qira'at Sab'ah*.
- b. *Qira'at Masyhu>r* (مشهور) yaitu qira'at yang sah sanadnya, dimana para perawinya orang yang adil, kuat hapalannya serta qira'at itu sesuai dengan

²¹Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2016) h. 174-175

²²Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at Alqur'an* h. 87-89

kaidah tata bahasa Arab dan sesuai dengan salah satu Rasm Utsmani, baik qira'at itu dari para imam *Qira'at Sab'ah*, imam *Qira'at 'Asyrah* maupun imam-imam lain yang dapat diterima qira'atnya dan dikenal di kalangan ahli qira'at bahwa qira'at itu tidak salah dan tidak *syadz*, hanya saja derajatnya tidak sampai kepada derajat *mutawa>tir*.

- c. *Qira'at Aha>d* (احاد) yaitu qira'at yang sah sanadnya tetapi menyalahi *rasm utsmani* atau menyalahi kaedah tata bahasa Arab ataupun qira'at tersebut tidak terkenal.
- d. *Qira'at Sya>ddah* (شاده) yaitu qira'at yang tidak *shahi>h* sanadnya.
- e. *Qira'at Maudhu>'* (موضوع) yaitu qira'at yang dinisbahkan kepada orang yang mengatakannya tanpa mempunyai dasar periwayatan sama sekali.
- f. *Qira'at Syabi>h bi al-Mudraj* (شبيه بالمدرج) yaitu qira'at yang menyerupai kelompok *mudraj* dalam pembahasan hadis yakni qira'at yang telah memperoleh sisipan/tambahan kalimat yang merupakan tafsirnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang bertujuan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.²³ Dikategorikan ke dalam penelitian *library research* karena obyek penelitian yang digunakan adalah kitab-kitab atau buku-buku. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis untuk mengolah data.

2. Sumber Data

²³Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 70.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Data primer, yaitu kitab tafsir *Malja> al-T{alibin fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al- 'A<lami>n* salah satu karya K.H. Ahmad Sanusi.
- b. Data sekunder, yaitu kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini seperti: *al-Qira>'atu Ahka>muha Wa Mas}daruha* karya Sya'ban Muhammad Ismail dengan penterjemah Agil Husin al-Munawwar, *Khazanah Tafsir Nusantara: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* karya Ishlah Gusmian, *al-Baya>n: Kaidah Qira'at 'Asyarah* karya Muhadditsir Rafa'i, *Manba' al-Bara>kah fi> Sab'i al-Qira>'ah* karya Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widati serta dari jurnal, majalah surat kabar dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah *library research* maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, kitab-kitab, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka (*library research*) adalah deskriptif yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis, serta mengklasifikasikan yang pelaksanaannya tidak hanya sebatas pada pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi data.²⁴ Dalam hal ini, peneliti bermaksud meneliti: *Pertama*, sistematika penulisan kitab tafsir *Malja> al-T{alibin* dengan menggunakan metode Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*. *Kedua*, *Qira'ah Sab'ah* dalam kitab tafsir *Malja> al-T{alibin fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al- 'A<lami>n* salah satu karya K.H. Ahmad Sanusi yang meliputi

²⁴Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994) h. 45.

penyajian *qira'ah sab'ah* serta pemikiran K.H. Ahmad Sanusi dalam signifikansi qira'at dan ayat-ayat fiqih.

H. Sistematika Pembahasan

Setelah mengurai Bab I yang berisi gambaran umum penelitian meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam Bab II akan dijelaskan tentang landasan teori tentang ilmu qira'at yang meliputi: pengertian, sejarah perkembangan qiraat dan macam-macam qira'at.

Dalam Bab III akan dijelaskan mengenai sosok K.H. Ahmad Sanusi yang meliputi: biografi K.H. Ahmad Sanusi, Guru dan murid K.H. Ahmad Sanusi serta karya-karya K.H. Ahmad Sanusi dan gambaran umum kitab tafsir *Malja> al-T{alibi>n* yang meliputi: aspek penulisan tafsir dan aspek hermeneutika tafsir dalam kitab tafsir *Malja al-Thalibin*.

Sementara dalam Bab IV yang menjadi inti utama pembahasan, akan disajikan analisis terhadap Qira'at Sab'ah dalam kitab *Malja> al-T{alibi>n* Juz 30 yang meliputi: penyajian qira'at sab'ah dalam kitab tafsir *Malja al-Thalibin*, relasi antara penafsiran Ahmad Sanusi dengan mazhab qira'atnya dalam ayat-ayat istinbat hukum.

Dalam Bab V akan dijelaskan kesimpulan dan saran